

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Bahasa adalah bunyi, karena bahasa belum mengenal sistem aksara (Chaer, 2012:43). Bersamaan dengan perkembangan zaman dan teknologi, bahasa berkembang pesat dan bervariasi. Variasi bahasa ini digunakan dalam kehidupan sehari-hari masyarakat, baik dalam situasi formal maupun nonformal.

Penggunaan bahasa tidak terlepas dari penutur dan mitra tutur. Antara penutur dan mitra tutur terjadi penyaluran informasi, baik informasi yang bersifat tersurat maupun tersirat. Secara tersurat, lawan tutur dapat memahami langsung apa yang disampaikan oleh penutur. Secara tersirat, lawan tutur harus memahami terlebih dahulu makna atau maksud yang disampaikan oleh penutur.

Masyarakat memiliki beragam bahasa, sehingga bahasa yang disampaikan menjadi lebih bervariasi. Variasi bahasa terdiri dari, dialek, idiolek, akrolek, sosiolek, basilek, fungsiolek, slang, vulgar, kolokial, ken, argot, dan jargon.

Variasi bahasa selalu berkaitan dengan interaksi sosial yang terdapat dalam masyarakat. Dalam berinteraksi sosial seorang penutur dan mitra tutur akan menggunakan bahasa yang bervariasi, bisa satu, dua atau bahkan tiga variasi bahasa. Salah satu variasi bahasa yang populer di kalangan masyarakat milenial adalah akrolek. Bahasa akrolek ialah variasi terhadap bahasa yang penggunaannya lebih bermartabat daripada variasi yang lainnya karena menggunakan bahasa berkonotasi tinggi dan kekinian (Chaer, 2010:66).

Chaer (2010:66) menjelaskan bahwa variasi yang dianggap lebih bermartabat atau tinggi oleh masyarakat dari variasi sosial lainnya disebut akrolek. Sejalan dengan Chaer, Suhendar (dalam Rahmah, 2022:112) menyatakan bahwa bahasa akrolek dianggap paling unggul karena mengandung nilai-nilai kesopanan. Contoh bahasa akrolek meliputi bahasa yang digunakan oleh kalangan bangsawan serta bahasa Indonesia dengan dialek Jakarta, yang dianggap memiliki status lebih tinggi dan lebih bergengsi dibandingkan variasi bahasa lainnya.

Variasi bahasa akrolek mengikuti perkembangan zaman dan diikuti oleh berbagai perubahan. Perubahan ini terjadi pada setiap generasi. Generasi milenial

memiliki variasi bahasa akrolek yang berbeda dengan generasi Z. Selain itu, seorang publik figur, tokoh pendidikan, bahkan pejabat pemerintahan sering menggunakan bahasa akrolek dalam berinteraksi sosial. Melalui penggunaan bahasa akrolek, maka bahasa yang disampaikan menjadi lebih keren, kekinian, dan gaul. Hal lain dari penggunaan bahasa akrolek adalah untuk membangun opini positif seperti luasnya pengetahuan penutur.

Variasi bahasa akrolek banyak terdapat di media elektronik seperti televisi, *YouTube*, *twitter* dan *instagram*. Di masa digitalisasi saat ini tidak sedikit penutur dan mitra tutur memanfaatkan media sebagai ajang memberikan informasi, membujuk, maupun berkampanye. Salah satunya kanal *YouTube*, di sini masyarakat bebas berkreasi mulai dari mengabadikan aktivitas keseharian, memberikan edukasi terhadap sesuatu hal hingga mengulik informasi mengenai suatu fenomena yang sedang populer di kalangan masyarakat luas.

Penggunaan akrolek sangat bermanfaat dalam bidang ilmu bahasa, terutama dalam memperkaya kosa kata baru. Kata-kata seperti ‘hoax’, ‘ngegas’, ‘roasting’, ‘lo’, ‘gue’, ‘jaguar’, ‘bro’, dan ‘sunmori’ merupakan contoh-contoh kata yang digunakan dalam pola tutur akrolek. Ciri-ciri pola tutur akrolek mencakup: (1) penggunaan bahasa yang dianggap bergengsi dan berkonotasi tinggi, seperti bahasa gaul atau dialek dari kota metropolitan yang ujarannya cenderung tidak sesuai dengan kaidah bahasa baku, dan (2) adanya campuran antara dua bahasa atau serapan kata-kata dari bahasa asing dalam percakapan (Ismiyati dalam Rahmah, 2022:112). Kedelapan kata tersebut memenuhi ciri-ciri pola tutur akrolek karena mereka digunakan untuk menaikkan gengsi sosial dan terdengar lebih modis atau keren. Akrolek memiliki posisi yang lebih prestisius karena bahasa yang digunakan mencampurkan unsur-unsur bahasa asing, yang menambah nilai eksklusifitas dan daya tarik dalam percakapan sehari-hari.

Deddy Corbuzier sebagai publik figure memiliki daya tarik tersendiri dan berbeda dengan acara *podcast* yang lain. Pada *podcast* Deddy Corbuzier, Deddy bisa menempatkan diri untuk menanggapi pembahasan antara pembahasan yang serius dan bercanda. Deddy Corbuzier bisa membedakan mana saat bercanda dan mana saat dia harus serius menanggapi maupun mendengarkan narasumber.

Di dalam *podcast* Deddy Corbuzier terdapat banyak sekali narasumber yang

diundang. Namun, untuk penelitian ini memilih *podcast* yang berkaitan dengan pembahasan politik. Kebetulan pada *podcast* tersebut menghadirkan Prabowo Subianto sebagai narasumber. *Podcast* yang menghadirkan Prabowo Subianto ini memiliki jumlah tayangan yang lebih banyak daripada tayangan *podcast* lainnya. Selain jumlah tayangan yang lebih baik, memilih *podcast* Deddy Corbuzier dengan menghadirkan Prabowo Subianto ialah *podcast* tersebut sesuai dengan penelitian yang akan dilaksanakan.

Penelitian ini memilih *podcast* Deddy Corbuzier sebagai objek penelitian karena banyak terdapat variasi bahasa akrolek yang digunakan dalam *podcast* tersebut. Selain itu, *podcast* ini membahas pandangan politik yang sedang hangat diperbincangkan menjelang pesta demokrasi di Indonesia pada bulan Februari 2024. Sebagaimana diketahui, Indonesia akan mengadakan pemilihan Presiden dan Wakil Presiden, anggota DPR RI, DPD, DPRD provinsi, serta DPRD kabupaten/kota pada tanggal 14 Februari 2024. Dengan demikian, penelitian ini memiliki banyak manfaat dalam menyediakan informasi mengenai variasi bahasa akrolek serta informasi terkini seputar diskusi politik yang tengah berlangsung.

Penelitian ini menggunakan kajian sosiolinguistik dan pragmatik. Kajian sosiolinguistik untuk membahas variasi bahasa akrolek yang digunakan dalam *podcast*. Sedangkan kajian pragmatik untuk membahas tuturan yang digunakan di *podcast* (tuturan yang kaitannya dengan peristiwa dan topik yang sedang dibahas).

Ada dua penelitian terdahulu yang mirip dengan penelitian ini. Salah satunya adalah penelitian Rahmah (2022) yang berjudul “Penggunaan bahasa akrolek dalam acara Gelar Wicara Mata Najwa. Penelitian ini difokuskan pada analisis penggunaan akrolek dalam tuturan yang meliputi bentuk akrolek, makna akrolek, dan ciri pola tutur akrolek. Hasil penelitian ini mengungkapkan tiga bentuk penggunaan bahasa akrolek, tiga makna berbeda dari akrolek, serta dua ciri pola tutur akrolek yang dapat diidentifikasi. Penelitian lainnya yang relevan dengan topik ini dapat memberikan kontribusi yang berharga dalam memahami fenomena penggunaan bahasa akrolek dalam konteks publikasi media seperti *podcast*.

Penelitian Dide (2021) yang berjudul “Pemakaian Akrolek pada Tindak Tutur Asertif dalam Siniar Deddy Corbuzier” menitikberatkan pada analisis penggunaan bahasa akrolek dalam tindak tutur asertif, khususnya dalam interaksi antara

pembawa acara dan narasumber di siniar Deddy Corbuzier. Penelitian ini mengungkapkan bahwa akrolek digunakan dalam konteks tindak tutur asertif yang meliputi fungsi-fungsi seperti menyatakan, membual, mengeluh, membanggakan, dan menyarankan. Temuan dari penelitian ini memberikan wawasan yang mendalam tentang bagaimana akrolek digunakan dalam situasi-situasi komunikasi tertentu, seperti dalam konteks siniar yang memungkinkan interaksi yang lebih santai dan informal antara pembawa acara dan narasumbernya.

Berdasarkan konteks tersebut, Penelitian ini, berjudul "Analisis Pemakaian Akrolek Pada Tuturan Politik dalam Domain Podcast Deddy Corbuzier", mengangkat fokus pada bentuk pemakaian akrolek dan hubungan peran penutur serta mitra tutur dalam konteks tuturan politik yang disajikan dalam podcast Deddy Corbuzier. Meskipun ada persamaan dengan penelitian terdahulu yang juga meneliti pemakaian akrolek, perbedaan utama terletak pada judul, objek penelitian, dan hasil analisis data yang diperoleh. Kelebihan dari penelitian ini adalah pemberian fokus yang jelas pada bentuk-bentuk pemakaian akrolek yang digunakan dalam konteks tuturan politik dalam podcast. Selain itu, penelitian ini juga memperhatikan hubungan peran antara penutur (pembawa acara dan narasumber) serta mitra tutur (pendengar atau audiens) dalam penggunaan akrolek, yang memperkaya pemahaman tentang dinamika komunikasi dalam domain media podcast yang sedang berkembang pesat.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, berikut adalah rumusan masalah yang akan dibahas.

1. Bagaimana bentuk pemakaian akrolek pada tuturan politik di *podcast* Deddy Corbuzier?
2. Bagaimana hubungan peran penutur dan mitra tutur dalam pemakaian akrolek pada tuturan politik di *podcast* Deddy Corbuzier?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Mendeskripsikan bentuk pemakaian akrolek pada tuturan politik di *podcast* Deddy Corbuzier.
2. Mendeskripsikan hubungan peran penutur dan mitra tutur dalam pemakaian

akrolek pada tuturan politik di *podcast* Deddy Corbuzier.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian mengenai akrolek ini secara teori bisa bermanfaat untuk perkembangan disiplin ilmu pengetahuan, khususnya dalam bidang bahasa, dalam memberikan sumbangsih pemikiran teori guna perkembangan ilmu pengetahuan, khususnya pemakaian akrolek. Selain itu, diharapkan bisa memberi kegunaan untuk mengembangkan sosiolinguistik dan pragmatik yang digunakan dalam berkomunikasi, terutama untuk memahami dan menerapkannya.

Manfaat penelitian ini secara praktis berguna dalam memperkaya pengetahuan, wawasan, dan pengalaman peneliti yang berkaitan dengan penggunaan akrolek. Selain itu, bagi pembaca dapat mengetahui variasi bahasa (akrolek). Bagi peneliti lanjutan, dapat digunakan sebagai referensi. Pada bidang pendidikan khususnya sekolah, penelitian ini bermanfaat dalam pembelajaran Bahasa Indonesia yang membahas penggunaan variasi bahasa dan tuturan.

1.5 Definisi Istilah

Definisi istilah menegaskan istilah yang perlu ditegaskan maksud atau pengertiannya. Definisi istilah sepadan dengan definisi operasional. Berikut istilah yang penting untuk didefinisikan:

1. Akrolek merupakan variasi bahasa yang kedudukannya lebih tinggi atau lebih bermartabat daripada variasi yang lain.
2. Variasi bahasa merupakan keragaman dalam berbahasa.
3. Sosiolinguistik adalah studi tentang penggunaan bahasa yang terkait dengan fungsi sosial dan budaya.
4. Peristiwa tutur adalah proses komunikasi di mana terjadi interaksi berbahasa antara dua pihak yang terlibat (seorang penutur dan lawan tuturnya). Dalam peristiwa ini, terjadi penyampaian satu pokok tuturan dalam konteks situasi, tempat, dan waktu tertentu.
5. Pragmatik merupakan perwujudan kemampuan pemakai bahasa untuk menggunakan bahasa sesuai dengan situasi dan kontek.